

KOMUNIKASI BIJAK SEBAGAI METODE DALAM PENYELESAIAN KONFLIK

Dina Kristina

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

dina.kristina@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Article History

Received : 06-04-2025

Revised : 16-04-2025

Accepted : 04-05-2025

Keywords:

Wise Communication,
Resolving Conflict,

This study explores “wise communication” as a systematic method in resolving interpersonal and group conflicts. The main objective is to formulate key elements of wise communication and test its effectiveness in reducing conflict escalation and reaching mutual agreement. The findings of this study discuss the importance of having social awareness and moral awareness of each individual and element of society in order to communicate wisely as an effort to resolve and prevent conflict to create a peaceful and harmonious social life. The method used is the library method. Based on the results of the study, in principle, wise communication will pay attention to moral and ethical values in conveying messages. The message giver must also be able to appropriately and position themselves in speaking and behaving, namely paying attention to words that are appropriate to be conveyed, paying attention to who the message will be conveyed and most importantly having the appropriate time and place to convey the message. The study concludes that wise communication is not just a verbal technique, but a value framework that combines caution and moral assertiveness. Practical recommendations include empathy training and structured dialogue facilitation for mediators, community leaders, and human resource practitioners.

Pendahuluan

Konflik adalah interaksi yang muncul karena adanya perbedaan pendapat, pengetahuan dan lainnya, dan konflik terjadi karena adanya interaksi komunikasi baik bersifat interpersonal (antar individu), intrapersonal (dalam diri individu), intrakelompok (antar anggota dalam satu kelompok) atau antar kelompok yang berbeda. Sebagai contohnya permasalahannya seperti konflik dalam diri, konflik dalam keluarga, konflik antar kelompok seperti tawuran, konflik karena perbedaan pilihan politik dan lain-lain. Pada kenyataannya konflik tidak selamanya berdampak negatif apabila di tangani secara tepat maka konflik akan memberikan pengalaman yang positif dan menghasilkan hubungan yang lebih erat dan lebih harmonis. Pada dasarnya harmonisasi merupakan proses untuk menjadikan beragam

unsur yang bertentangan atau memiliki pertentangan menjadi satu kesatuan yang utuh (Nuryadi & Widiatmaka, 2024).

Keharmonisan dalam pencegahan konflik tersebut harus diwujudkan oleh setiap individu dan berbagai unsur masyarakat yang diantaranya yakni dimulai dari lingkup terkecil yakni diri sendiri, keluarga, para tokoh masyarakat, para pemuka agama, praktisi, akademisi, kepolisian, TNI, para organisasi masyarakat, pemerintah dan seluruh elemen masyarakat lainnya. pendekatannya lebih pada sisi humanis untuk bersama-sama menggalang kesadaran diri, kekeluargaan, persatuan demi negara kesatuan republik indonesia (NKRI) dan pada intinya untuk menghindari terjadinya konflik di dalam masyarakat yang majemuk. Menciptakan keharmonisan menjadi tugas bersama setiap masyarakat (Edi, 2018)

Konflik yang terjadi pada masyarakat majemuk diantaranya terjadi karena adanya interaksi komunikasi. jika kita ingin mengetahui konflik apa yang sedang terjadi, maka pada umumnya permasalahan konflik sosial yang muncul dikarenakan adanya kegagalan dan ketersinggungan dalam berkomunikasi. Meminjam pandangan (Cangara, 2023) ketersinggungan yang bermula karena cara-cara berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu kadang tidak memperhitungkan, siapa orang yang dihadapi, apa ucapan itu pantas disampaikan, dan apakah kondisi dan situasi dalam penyampaian itu cukup kondusif atau justru kurang tepat dilihat dari segi waktu maupun tempat untuk menyampaikannya. yang pada akhirnya kegagalan komunikasi dan ketersinggungan tersebut akan memunculkan konflik.

Konflik dalam interaksi sosial merupakan fenomena yang tak terhindarkan. Menurut Pruitt, konflik muncul ketika terdapat persepsi perbedaan kepentingan antara dua pihak atau lebih, baik secara individu maupun kelompok, sehingga menimbulkan upaya untuk saling menghambat tujuan masing-masing. Jika ditangani dengan tepat, konflik tidak selalu berakhir negatif, melainkan dapat menjadi peluang untuk mempererat hubungan dan pertumbuhan pribadi.

Berbagai penelitian menegaskan peran komunikasi sebagai kunci penyelesaian konflik. Pruitt D.G menyatakan bahwa membangun komunikasi yang efektif meliputi kesadaran bersama akan adanya konflik, kejelasan fokus pada masalah, dan penggunaan bahasa yang konstruktif dapat menurunkan ketegangan dan membuka jalan bagi solusi bersama. Sintya Ayu (2018) menambahkan bahwa teknik-teknik seperti mendengarkan aktif, refleksi, klarifikasi, dan mencari titik kesamaan adalah elemen esensial dalam meredam konflik sehari-hari. (Pruitt, D. G., 2004)

Lebih jauh, studi terbaru menyoroti negosiasi dalam perspektif komunikasi, di mana pertukaran simbol, pesan, dan bingkai isu secara persuasif menjadi landasan tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan. Pendekatan ini menekankan perlunya sensitivitas terhadap konteks sosial dan emosi pihak-pihak yang berkonflik, sehingga dialog dapat terjalin secara seimbang.

Meskipun prinsip-prinsip komunikasi efektif telah banyak dikaji, penerapan komunikasi bijak—komunikasi yang memadukan empati, rasa hormat, dan kesadaran budayasebagai metode sistematis dalam penyelesaian konflik masih sedikit dieksplorasi. Penelitian ini akan menelusuri kerangka teori dan praktik komunikasi bijak, dengan harapan menghasilkan panduan konseptual dan aplikatif bagi para praktisi, pemimpin, dan masyarakat umum dalam mereduksi konflik secara konstruktif.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dengan metode pustaka bagaimana komunikasi bijak sebagai metode dalam penyelesaian konflik dan langkah-langkah apa saja yang bisa dilakukan sebagai perekat hubungan masyarakat dalam penyelesaian konflik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Ungkapan tersebut sejalan yang diungkapkan oleh (Mestika, Zed (2004) bahwa Pendekatan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dengan cara memaparkan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Menurut pandangan Nanang Martono (2012) mengatakan bahwa studi pustaka adalah rancangan dalam upaya dari bermacam-macam studi, hasil kajian ataupun literatur terkait hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat digunakan sebagai data valid yang bersumber dari pustaka berupa tabloid, brosur, surat kabar, majalah, buku teks, dan lain-lain.

Pembahasan

Konsep Konflik

Stepen P Robbins (2018) dalam bukunya *Perilaku organisasi (Organizational Behaviour)* menjelaskan bahwa terdapat banyak definisi konflik. Meskipun makna yang diperoleh definisi itu berbeda-beda, beberapa tema umum mendasari sebagian besar dari konflik tersebut. Konflik harus disarankan oleh pihak-pihak yang terlibat apakah konflik itu ada atau tidak ada merupakan persoalan persepsi. jika tidak ada yang menyadari akan adanya konflik, secara umum lalu disepakati konflik tidak ada. kesamaan lain dari definisi-definisi tersebut adalah pertentangan atau ketidakselarasan dan bentuk-bentuk interaksi. Beberapa faktor ini menjadi kondisi yang merupakan titik awal proses konflik.

Untuk memahami konflik salah satu konsep yang menurut penulis relevan untuk dipahami adalah konsep tentang konflik secara keseluruhan atau sistemik. Konsep yang dikemukakan oleh Papp, Silberstein dan Carter dalam Wilmot & Hocker (2001) *pertama*, konflik dalam sebuah sistem muncul karena adanya reaksi yang sifatnya berantai. Dalam hal ini setiap reaksi yang timbul dari sebuah konflik adalah merupakan reaksi dari suatu tindakan. Disisi lain tindakan seseorang dapat diprediksi akan mengakibatkan reaksi pada orang lain. Dalam sebuah sistem setiap bagian akan mengakibatkan dampak terhadap orang lain. *Kedua*, setiap orang sebagai anggota memiliki label atau diprogramkan untuk menjalankan sebuah peran dalam suatu sistem. Label atau cap pada seseorang menjelaskan apa fungsi dari setiap orang dikelompoknya. Setiap peran dari seseorang dapat membatasi aktivitas atau tindakan orang lain dan hal ini yang menimbulkan konflik. *Ketiga*, kerjasama yang merupakan bagian penting dari sebuah sistem membuat konflik tetap ada. Pada bagian ini konflik yang timbul

memungkinkan terjadinya perubahan dalam sistem. Dengan adanya perubahan maka sistem akan bertumbuh. *Keempat*, Bentuk hubungan segitiga dapat terbentuk dalam suatu hubungan yang siftnya dekat dan intens. Orang cenderung untuk mengajak orang lain memiliki posisi yang sama dengan dirinya, terlebih jika posisinya merupakan posisi yang rendah dibandingkan anggota sistem yang lain. Bentuk hubungan seperti ini seringkali mengakibatkan adanya destruksi hubungan dan menimbulkan konflik. *Kelima*, Sebuah sistem memungkinkan timbulnya aturan dalam proses sebuah konflik dan cenderung diikuti meskipun dalam kondisi yang buruk. Ada aturan tertentu yang disepakati ketika mengalami konflik, misalnya dalam sebuah rumah tangga ada aturan bahwa ketika orang tua berkonflik tidak dilakukan dihadapan anak-anak. Pada usia anak-anak orang tua perlu menghindari suara keras atau tatapan wajah yang marah. *Keenam*, Dalam beberapa hal konflik memberikan support bagi sebuah sistem. Seringkali konflik membantu memberikan sinyal adanya ketidakpuasan dalam sebuah sistem. Konflik juga membantu mengindikasikan sebuah ketidaksetujuan.

Konflik dapat dipelajari dari beberapa prinsip yang melingkupinya seperti fokus konflik apakah terletak pada isu tentang konten atau konflik yang berfokus pada isu hubungan antar pelaku konflik, konflik memiliki efek negatif dan positif, beberapa bentuk konflik sampai manajemen dalam menghadapi konflik yang didalamnya mencakup tahapan atau strategi dalam penyelesaian konflik. (De Vitto: 2007). Akibat Negatif Konflik: Hubungan menjadi renggang, Hubungan komunikasi menjadi tidak baik, Interaksi menjadi terbatas. Akibat positif Konflik: Hubungan lebih erat dan harmonis, Menyadari perbedaan persepsi.

Teknik Resolusi Konflik

Pertama, dialog berasal dari bahasa Yunani *dia* dan *logos* yang berarti dwi wicara (pembicaraan dua pihak). Dialog diartikan sebagai pembicaraan dua belah pihak atau lebih untuk saling bertukar nilai-nilai masing-masing pihak yang bertujuan untuk saling memberi informasi. *Kedua*, Negosiasi, negosiasi berasal dari bahasa Inggris ialah *negotiation* artinya suatu perundingan untuk mendapatkan suatu kesepakatan. Negosiasi adalah proses perundingan dua pihak yang bertikai baik sifatnya individual maupun kelompok untuk mencari solusi penyelesaian bersama yang saling menguntungkan. *Ketiga*, Mediasi, merupakan sebuah proses dimana pihak-pihak yang bertikai dengan bantuan dari seorang praktisi resolusi pertikaian. Upaya penyelesaian konflik dengan cara menengahi para kelompok yang saling terlibat konflik melalui bantuan pihak ketiga (Mediator). *Peace Building*, menurut Johan Galtung adalah strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi antar pihak yang terlibat dalam konflik

Komunikasi Bijak

Secara konseptual pengertian komunikasi dikemukakan oleh Rogers dan Kincaid (Cangara, 2004:19), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Selain itu, menurut Bernard Berelson dan Gary A (dalam Mulyana, 2011:68), komunikasi sebagai proses transmisi gagasan, informasi, emosi, dan lainnya

melalui simbol, kata, gambar, grafik, dan lainnya. Proses transmisi tersebut yang dinamakan komunikasi.

Disisi lain Wilmot dan Hocker (2001) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sentral elemen dalam terjadinya konflik interpersonal. Komunikasi merupakan sebuah alat yang dapat memberikan kontribusi produktif maupun destruktif dalam pengelolaan konflik. Selain komunikasi sendiri dapat menciptakan konflik atau perilaku komunikasi sendiri dapat merefleksikan suatu konflik.

Sementara pengertian bijak menurut KBBI artinya selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir, dan bijak juga dapat diartikan sebagai sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa. Oleh karena itu komunikasi yang bijak di artikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi yang memperhatikan moral dan etika dalam arti kepada siapa menyampaikan pesan tersebut, memperhatikan kepada siapa pesan akan disampaikan dan terpenting memiliki kepatutan waktu dan tempat untuk menyampaikan pesan. dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi diharapkan komunikasi dan interaksi yang berlangsung dapat terjaga dengan baik dalam memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam berkomunikasi dan terutama dalam pencegahan konflik didalam masyarakat yang majemuk.

Membangun Komunikasi Bijak Dengan Kompetensi Komunikasi

Pentingnya memiliki kompetensi komunikasi bagi seorang komunikator pemecah konflik adalah keharusan, selain dapat menyampaikan pesan secara terstruktur, persuasif dan bertanggung jawab yang beretika. Meminjam pandangan Hardjana (2016:136) bahwa inti dalam konsep kompetensi komunikasi adalah keterampilan komunikasi yang mencerminkan kepatutan perilaku dan efektivitas interaksi sosial yang disertai tanggung jawab.

Kompetensi komunikasi berkaitan dengan kemampuan kita dalam membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah tercapainya tujuan komunikasi kita yaitu diterima dan bahkan diberikannya respons dari pesan yang kita sampaikan (Mucharam 2022). Selanjutnya DeVito mengatakan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang komunikator menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya berkaitan dengan konteks yang ada termasuk karakteristik khalayak sehingga dia mampu mengelola konten pesan dan bentuk pesan yang tepat dan baik.

Seorang komunikator yang bijak harus memiliki beberapa kompetensi komunikasi penting dengan menerapkan prinsip komunikasi *REACH* (Pramita,2022) yang diantaranya. *Respect*. Rasa hormat dan sikap menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Suatu komunikasi yang dibangun atas dasar sikap saling menghargai dan menghormati akan membangun kerjasama diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Empathy*. Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain *Audible*. Audibel atau audible artinya dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita

sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan *Clarity*. *Clarity* adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kesalahan penafsiran dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan. *Clarity* juga dapat diartikan sebagai keterbukaan dan transparansi. *Humble*. *Humble* artinya sikap rendah hati (bukan rendah diri). Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum yang pertama, yaitu membangun rasa menghargai orang yang diberi pesan. Sikap rendah hati dapat dikatakan sebagai bentuk penghargaan komunikator terhadap komunikan sebagai penerima pesan.

Dengan demikian membangun komunikasi bijak yang efektif harus didasari dulu pada kompetensi komunikasi dengan memberi penekanan pada tanggung jawab berkomunikasi dalam memilih dan memilah pesan serta kepada siapa disampaiakannya kepantasan waktu dan tempat untuk menyampaikan pesan. atas dasar untuk saling menghormati, saling berempati, memiliki kejelasan dalam memilih tata bahasa, menjadi pendengar yang baik dan kerendahan hati.

Komunikasi Bijak Dan Moralitas

Hubungan komunikasi bijak dan moralitas seringkali berjalan seiringan karena ketika seseorang berkomunikasi secara bijak maka akan mempertimbangkan nilai-nilai moral. Dan karena manusia memiliki kehendak atau kemauan untuk berbuat sesuatu maka manusia dituntut membuat keputusan yang mewajibkan dia bertanggung jawab atas konsekuensi dari perkataan dan tindakannya. Sifat atau wujudnya itulah yang membuat manusia menjadi bijak atau tidaknya dalam mengambil setiap keputusan dan dinilai bermoral atau tidaknya. Jika ia memilih dan memutuskan untuk berkata dan berbuat baik dan benar maka ia disebut moralnya (akhlaknya baik), sebaliknya jika ia memilih perkataan dan perbuatan buruk dan salah maka ia disebut (akhlaknya buruk).

Manusia adalah Makhluk bermoral Menurut albert Einstein (1879-1955) manusia pada hakikatnya terdiri atas dua unsur yaitu tubuh dan jiwa. ia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia dilengkapi dengan akal (rasio), perasaan (naluri) dan kehendak (hasrat). Akal merupakan alat berpikir dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), perasaan merupakan sumber seni untuk menyatakan keindahan, dan kehendak sebagai sumber kebaikan dan menjadi alat untuk menyatakan pilihan . Dengan adanya akal, perasaan dan kehendak yang terintegrasi dalam diri manusia, maka manusia pada hakikatnya yaitu: *Manusia bisa bertindak*. Oleh karena manusia bisa bertindak dan tahu tindakannya, maka dia mengetahui tanggung jawab atas tindakannya.

Manusia memiliki kecerdasan. Karena manusia memiliki akal, maka manusia dapat mengetahui dan membedakan yang benar dan yang salah atau tindakan mana yang baik dan mana yang buruk. dengan Modal akal dan kecerdasan yang mereka miliki, maka manusia dapat menentukan pilihan untuk menghadapi akibat dari perkataan dan perbuatannya. Jadi, Perbuatan dan perkataan yang bermoral hanya bisa dikenakan kepada manusia yang berakal. Bagi orang gila, idiot atau sejenisnya tidak dikenakan nilai moral sebab mereka tidak memiliki kesadaran untuk membedakan antara yang baik dan buruk atau yang benar dan yang salah

Manusia memiliki kehendak. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak atau tidak bertindak. Oleh sebab itu, manusia berusaha membekali dirinya dengan pengetahuan dan kekuatan untuk bisa mengetahui dan memilih. melalui pilihan manusia memberi pertimbangan untuk menentukan sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek, berguna atau tidak. Keinginan atau kehendak itulah, yang memungkinkan manusia bisa menikmati kebebasannya untuk bertindak atau tidak bertindak, serta memilih tindakan yang akan dilakukannya.

Etika Komunikasi Bijak

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* (“kebiasaan”) dan *ethikos* (“suatu sifat atau watak”), yang kemudian berkembang menjadi cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai moral serta prinsip baik dan buruk dalam perilaku manusia. Secara etimologis, etika mengacu pada kebiasaan atau tata cara hidup yang dibudayakan untuk mencapai kebaikan bersama, di mana norma-norma moral dijadikan standar penilaian tindakan individu dalam masyarakat.

Menurut Aristoteles, etika adalah ilmu tentang tindakan yang bertujuan untuk kebaikan—artinya perilaku manusia harus senantiasa diarahkan pada kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. K. Bertens kemudian mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta hak dan kewajiban moral yang melekat pada setiap individu. Sementara itu, Franz Magnis-Suseno memandang etika sebagai ilmu yang memberi orientasi bagi manusia untuk menjawab pertanyaan mendasar: “Bagaimana saya harus hidup dan bertindak?” Perspektif ini menegaskan peran etika sebagai panduan praktis dalam membuat keputusan moral sehari-hari

Dalam kajian kontemporer, etika dibagi menjadi tiga ranah utama. Meta-etika mengeksplorasi makna, asal-usul, dan hakekat konsep moral; etika normatif menetapkan standar atau norma yang menentukan apakah tindakan tertentu dapat dikatakan benar atau salah; dan etika terapan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut di bidang spesifik—misalnya etika lingkungan, etika bisnis, atau etika medis—sehingga nilai moral dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik nyata.

Istilah etika sendiri sudah dikenal sejak lama pada masa Aristoteles (384-322 SM) untuk menunjukkan filsafat moral yang menguraikan bagaimana tata pergaulan dan penghargaan seorang manusia kepada manusia lainnya, yang tidak didasarkan atas hal-hal yang beresifat altruistik yang memperhatikan kepentingan orang lain. Beberapa filsuf mencoba memberi pengertian bahwa etika merupakan ajaran yang berisi prinsip-prinsip moral (*the science of human character*) tentang kebaikan dan hak-hak seseorang. etika sebagai pedoman perilaku dalam menghasilkan manusia yang berwatak ideal dengan memahami kewajibannya.

Fungsi Dan Tujuan Etika Dalam Komunikasi Bijak

Pada prinsipnya komunikasi yang bijak akan memperhatikan segi nilai-nilai moral dan etika. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu (Nizar, 2018) yang berfungsi: Etika akan membantu menetapkan standar tentang apa yang dapat diterima dan apa yang tidak. Etika mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Etika mengajari seseorang untuk sadara dalam bertindak. dengan kesadaran itu, seseorang akan mengetahui

hal-hal yang harus dilakukan serta menghindari hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.

Adapun Tujuan Etika adalah, menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan sopan santun dalam membawakan diri sebagai manusia individu baik dalam keluarga maupun dengan tetangga. Menjadikan manusia sebagai anggota masyarakat yang mampu menyesuaikan diri secara etis dengan tatanan masyarakat dengan cara saling menghormati dan hidup harmoni satu sama lainnya. Menjadikan manusia memahami perbedaan dan saling menghargai agar bisa hidup tenang dan bahagia. Mendorong manusia untuk berbuat baik dan benar dan tidak merasa selalu bersalah. Menciptakan kesopansantunan baik dalam bertutur kata maupun dalam bertingkah laku yang sesuai dengan norma, adat dan agama yang dianut oleh masing-masing orang. Membuat seseorang mendahulukan (*priority*) hal yang lebih penting daripada hal yang kurang penting. Memahami dan menerima perbedaan bangsa lain agar kita bisa menjadi bagian dari masyarakat global (*global society*).

Selain itu etika juga menjadikan manusia mampu memanfaatkan teknologi dengan segala kecanggihannya untuk meningkatkan persahabatan (*silaturahmi*) dalam menjalin hubungan antar manusia. Membentuk manusia yang *excellent* (manusia yang hebat) yang bisa berdampingan dengan orang lain tanpa mengenal perbedaan etnis, suku, agama dan pekerjaan. menyeleksi atau memfilter perilaku asing yang tidak senonoh dan bertentangan dengan etika, norma dan agama yang dianut. Berupaya mewujudkan nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat. Berupaya menciptakan tatanan kemanusiaan yang lebih baik.

Ketika konflik terjadi karena adanya permasalahan komunikasi diantara individu, keluarga atau konflik dalam kelompok, maka harus dilakukan sejumlah upaya untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai yang diantaranya membangun komunikasi yang bijak untuk menyelesaikannya dari mulai individu diri sendiri, keluarga dan seluruh unsur masyarakat dengan metode percakapan yang bijak dan metode pembinaan kedisiplinan yang bijak.

Penyelesaian konflik dengan metode percakapan dan perbuatan yang bijak

Pada metode percakapan setiap peran individu sebagai pemecah konflik maupun yang sedang berkonflik harus mau untuk berkomunikasi secara bijak dengan memperhatikan perilaku, tata bicara, menjadi pendengar yang baik dengan saling menghargai dan menghormati lawan bicara serta menyampaikan informasi dengan jujur dan jelas serta menghindari hal-hal yang dapat merendahkan, menyinggung atau merugikan orang lain. Penggunaan bahasa dan perilaku yang sopan dan santun. Menggunakan bahasa dan berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, tidak kasar dan tidak merendahkan. Memperhatikan kepatutan bahasa untuk kepada siapa disampaikan. Memperhatikan waktu penyampaian. Memahami dan saling menghormati perbedaan pendapat.

Penyelesai konflik dengan metode pembinaan kedisiplinan

Penyelesaian konflik yang melibatkan tiga lapisan masyarakat yang harus bersinergi dalam menciptakan hubungan yang lebih disiplin, erat dan harmonis. Pihak kepolisian melakukan rekonsiliasi konflik dengan pembinaan pada pihak yang berkonflik pra dan pasca konflik melalui komunikasi bijak untuk mendisiplinkan dan mendamaikan kembali hubungan diantara yang berkonflik supaya tidak berkelanjutan. Elemen masyarakat sebagai garda terdepan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai moral dalam bermasyarakat yakni seperti dari unsur pengurus Rt/Rw/Desa/Kecamatan, tokoh masyarakat, para pemuka agama dan organisasi masyarakat serta masyarakat lainnya. dengan sering mengkomunikasikan perdamaian diantara sesama dan membuat aturan-aturan bermasyarakat agar tertib dan disiplin seperti memberlakukan aturan jam malam dan meningkatkan peran dan tugas siskamling, serta membuat kegiatan-kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab seperti kegiatan edukasi ramah anak dan remaja, kegiatan olah raga bersama, serta kegiatan kerja bakti warga. Pihak keluarga yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan kedisiplinan dari tiap anggota keluarga. Keluarga menjadi penting karena nilai dan sikapnya menyatu dalam identitas seseorang. oleh karena itu membangun komunikasi yang bijak harus dimulai dari komunikasi keluarga yang baik dan efektif.

Simpulan

Komunikasi yang bijak dilakukan sesuai norma, aturan, dan nilai-nilai moral yang hidup di dalam masyarakat. Sehingga perilaku komunikasinya dapat diterima khalayak dan bertanggung jawab. ketika seseorang mempunyai kompetensi komunikasi dan moralitas serta etika yang baik maka secara langsung akan berkomunikasi secara bertanggung jawab dan komunikasi yang dilakukan untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu untuk membangun keharmonisan dan perdamaian dalam penyelesaian konflik di masyarakat perlu di lakukan berbagai upaya yang diantaranya dengan merekatkan kembali rasa persatuan dan kesatuan melalui komunikasi bijak yakni memiliki kejelasan dalam menyampaikan pesan, menjadi seorang pendengar yang memiliki kerendahan hati, dengan rasa hormat dan berempati serta menjadi pembicara yang sangat bijak dalam berkomunikasi dengan memperhatikan pemilihan bahasa dan berperilaku baik. Setiap individu hendaknya lebih bijak dalam berkomunikasi dalam rangka pencegahan dan penyelesaian konflik, Karena pada dasarnya cara berkomunikasi kita akan sangat menentukan pada kualitas keharmonisan hubungan kita baik secara pribadi, keluarga maupun secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M Ali Syamsuddin. Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common Volume I No.2 Desember 2017*.
- Cangara, Hafied. 2023. Etika Komunikasi. Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- DeVito, Joseph, 2007, *The Interpersonal Communications Book*, Pearson Education, USA
- Edi. P Bambang. 2018. Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan *Humans as Subjects in Diversity Education*. *Jurnal Edukasi V(I):32-34*
- Hardjana, M Agus, 2016. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Martono, Nanang. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rajawali Pers
- Mestika Zed, Metodologi Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), h. 3.
- Mucharam, Achmad.2022. Membangun Komunikasi Publik yang Efektif. *Ikon--Jurnal Ilmiah Komunikasi Vol. XXVII No.1 April 2022 ISSN: 1978-6972*
- Mulyana, Deddy.2011. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cetakan Ke-15 Bndung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. 2024. *Democracy Education as a Vehicle to Anticipate the Development of SARA Politics in Elections*. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 61–70. [https:// doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9805](https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9805)
- Pramita.K. 2022. *The Leader Effective Communication in Solving Employee Conflict; REACH Analysis*
- Pruitt, D. G. 2004. Teori Konflik Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, Stephen P.2008. Perilaku Organisasi. Jakarta Salemba Empat
- Wilmot, William W & Hocker, Joyce L, 2001, *Interpersonal Conflict 6th edition* New York.